

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, akan tetapi mempunyai pengaruh yang besar bagi bangsa dan negara. Dari keluarga akan terlahir generasi penerus yang akan menentukan nasib bangsa. Apabila keluarga dapat menjalankan fungsi dengan baik maka dimungkinkan tumbuh generasi yang berkualitas dan dapat diandalkan yang akan menjadi pilar-pilar kemajuan bangsa. Menurut Mead (1975 dalam Sarwono, 2014:45) menyatakan studi tentang pengasuhan orangtua paling penting yaitu generasi dari budaya. Dalam proses sosialisasi budaya, terdapat agen-agen yang berperan, yaitu orangtua, keluarga, teman, dan media massa. Jika dilihat lebih dalam, agen-agen ini mewakili lingkungan budaya individu dalam perkembangan anak usia dini.

Sebagai generasi penerus bangsa, anak-anak tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya. Menurut Brofenbrenner (1979 dalam Sarwono 2014:44) seorang anak usia dini berkembang mulai dari lingkungan terkecilnya (*microsystem*) sampai lingkungan terluas (*macrosystem*). Dalam perkembangan anak usia dini terdapat proses interaktif antara individu dengan keluarga yang merupakan lingkungan *microsystem*. Namun demikian, secara tidak langsung lingkungan keluarga juga membawa pengaruh dari *macrosystem* (misalnya: Budaya, agama, media massa, dan masyarakat) terhadap pengasuhan anak usia dini. Orangtua dan keluarga adalah lingkungan yang pertama dimana anak belajar mengenai banyak hal termasuk budaya.

Menurut Maccoby (1984 dalam Santrock, 2002:164) Memasuki masa anak usia dini, perkembangan anak terlihat sedemikian cepatnya. Umumnya, orangtua akan membantu anak untuk tumbuh menjadi anak yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Batasan usia untuk anak usia dini yaitu 2-5 tahun dimana anak-anak berubah ketika anak tumbuh dari masa bayi ke masa kanak-kanak. Dalam hal ini anak-anak memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Orangtua akan menyesuaikan diri terhadap perubahan perkembangan anak. Baik secara langsung maupun tidak langsung orangtua akan melakukan pengasuhan sesuai dengan budaya dimana mereka tinggal atau budaya keluarga secara turun temurun. Dalam perkembangan anak pada budaya Jawa memiliki gambaran yang sangat unik dengan cara-cara yang sangat lekat pada budaya *njawi* dalam melakukan pengasuhan kepada anak usia dini.

Pengasuhan orangtua dalam lintas budaya menurut Steinberg, dkk (1997 dalam Sarwono, 2014:46) terutama pada budaya Jawa, anak dituntut menjadi anak yang penurut dan taat kepada orangtua. Dalam hal ini, pengasuhan orangtua dalam budaya Jawa merupakan pengasuhan orangtua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Dalam budaya Jawa, anak dituntut harus menaati peraturan yang diberikan oleh orangtua dan orangtua juga membentuk anak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orangtua.

Menurut Geertz (1982 dalam Setiono, 2009:117) dalam hal ini pemahaman perkembangan budaya Jawa didasari oleh keJawaan. Dimana dalam masyarakat Jawa terdapat dua nilai budaya yang sangat penting dalam kehidupan keluarga Jawa, yaitu hormat dan rukun. Hormat pada orang lain didasari oleh sudut pandang Jawa bahwa relasi sosial pada dasarnya tertata secara hirarkis. Oleh karena itu, orang Jawa mempunyai

tanggung Jawab moral untuk melestarikan keteraturan hierarkis dalam relasi sosial. Orangtua Jawa menuntut anaknya untuk memperhatikan cara-cara bersopan santun dalam berhubungan dengan orang lain. Pada anak ditanamkan sejak dini bahwa terdapat status dan posisi yang berbeda dalam keluarga. Hal ini berarti bahwa sebagai anggota keluarga anak harus tahu tempatnya. Inilah yang disebut anak harus mengerti “*unggah-ungguh*”. Yang muda harus menghormati yang lebih tua. Sejak usia dini anak-anak Jawa di didik tata cara bersopan santun tersebut selalu harus ditampilkan di depan orang lain, tanpa peduli apakah yang ditampilkan merupakan pancaran dari dalam atau hanya tampilan luarnya saja. Kusdwiratri (1994 dalam Setiono, 2009:118).

Amato & Booth (1997 dalam Olson & De Frain, 2003:341) menyatakan bahwa pengasuhan bertujuan untuk mengajar dan membentuk tingkah laku pada anak sedemikian rupa hingga sesuai dengan peran-peran yang diterapkan kelompok budaya tempat ia berada. Pengasuhan merupakan cara masyarakat mengerjakan pada anak-anak tingkah laku moral yang dapat diterima kelompok. Bentuk-bentuk pengasuhan yang terdapat dalam relasi orangtua dengan anak, yakni: kontrol dan pemantauan, dukungan dan keterlibatan, komunikasi, kedekatan, dan pendisiplin.

Dalam hal ini aspek pengasuhan yang dipelopori oleh Amato & Booth (1997 dalam Olson & De Frain, 2003:341) dibagi menjadi 2 aspek dukungan pengasuhan (*Parental Support*) didefinisikan sebagai sejumlah perhatian, kedekatan dan afeksi yang ditunjukkan oleh orangtua atau diberikan kepada anak. Pada kontrol pengasuhan (*Parenting Control*) diartikan sebagai derajat fleksibilitas yang digunakan orangtua untuk menerapkan aturan dan disiplin kepada anak.

Secara lebih spesifik, menurut Balwin (1948 dalam Lestari, 2012:57) kontrol diartikan sebagai penekanan terhadap adanya batasan-batasan terhadap perilaku yang disampaikan secara jelas dan tegas kepada anak sesuai dengan usia anak. Pemantauan (*monitoring*) merupakan salah satu cara orangtua untuk mengembangkan kontrol pada anak. Dalam hal ini, orangtua dapat mengetahui keberadaan anak dan aktivitas yang anak lakukan.

Menurut Thomas dan Rollins (1976 dalam Lestari, 2012:59) dukungan orangtua sebagai interaksi yang dikembangkan oleh orangtua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan dan berbagai perasaan positif orangtua terhadap anak. Dukungan orangtua dapat membuat anak merasa nyaman terhadap kehadiran orangtua dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu.

Keterlibatan orangtua dalam semua aspek kehidupan anak dapat disebut sebagai pengasuhan dalam penelitian ini, peneliti akan melihat pengasuhan yang dilakukan oleh ibu karena mengingat anak usia dini masih memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap ibu. Menurut Barnard & Martell (1995 dalam Santrock, 2007:193) peran ibu kini adalah tanggung Jawab utama atas anak maupun pekerjaan rumah tangga dan bentuk lainnya dari “pekerjaan keluarga” masih dibebankan di pundak ibu.

Menurut Wong (2008 dalam Lestari, 2012:60) keterlibatan orangtua adalah suatu derajat yang ditunjukkan orangtua dalam hal ketertarikan, berpengetahuan dan kesediaan untuk berperan aktif dalam aktivitas anak sehari-hari. Keterlibatan orangtua ada dalam empat dimensi, yakni keterlibatan di sekolah, keterlibatan di rumah, keterlibatan dalam kehidupan pribadi anak, dan keterlibatan dalam aktivitas kognitif.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai pola asuh budaya Jawa, maka peneliti melakukan interview pada orangtua yang menjaga anak pada saat bermain di area bermain *play center*. Pada orangtua dari budaya Jawa mengatakan bahwa orangtua sangat khawatir anaknya jatuh pada saat bermain, takut jika anak sendirian ketika menghadapi lingkungan baru.

Pada anak yang berasal dari keluarga Jawa, Berdasarkan hasil observasi, ibu selalu berada disamping anak dan mengarahkan anak dalam bermain di *play center*. Tampak bahwa anak masih memerlukan bantuan atau pendampingan dari pengasuh atau orangtua saat bermain di lingkungan baru. Kondisi ini tampak pada anak yang sudah berusia cukup besar yaitu kisaran usia SD. Peneliti juga juga melihat bahwa pada anak-anak tersebut jika anak terjatuh ditempat yang aman dimana anak tidak mengalami luka, Respon anak yaitu lari dan menangis mencari pengasuhnya untuk meminta pertolongan. Peneliti juga melakukan observasi pada orangtua Jawa yang memberikan suster/*nanny* lebih dari satu kepada satu anak.

Berdasarkan wawancara awal pada Ibu yang mengasuh anak usia dini,yaitu berikut hasil wawancaranya:

*“Ketika orangtua sibuk bekerja hingga larut malam bagaimana tindakan yang orangtua lakukan?, orangtua selalu menemani anak ketika pulang kerja dan selalu menyempatkan waktu untuk menanyakan pelajaran sekolah kembali sebelum tidur”*

*“Bagaimana tindakan orangtua ketika anak menghadapi lingkungan baru?, anak pelan-pelan ditemani sampai anak mulai terbiasa dengan lingkungan baru”*

Dalam hal ini contoh bentuk dukungan pada saat peneliti melakukan observasi dan interview tampak bahwa Ibu selalu mendampingi, menemani anak dan mengarahkan anak dalam belajar dan bermain. Pada saat peneliti melakukan observasi dan interview tampak bahwa Ibu selalu memberi batasan pada anak dalam kegiatan anak seperti bermain dan beraktivitas.

Hasil wawancara lainnya juga mengungkapkan aspek kontrol dalam pengasuhan Ibu pada anak usia dini pada budaya Jawa, yaitu:

*“Ketika anak lupa waktu bermain hingga larut malam apa yang orangtua lakukan?, anak akan diberikan “time limit” jika lebih maka untuk bermain selanjutnya “time out” selama 1-2 minggu tidak bermain dan akan selalu di ingatkan secara terus menerus agar anak dapat lebih disiplin dalam kehidupan sehari-hari”*

*“Bagaimana tindakan orangtua ketika anak tidak tekun dalam belajar, orangtua cenderung menghukum anak ketika anak tidak tekun dalam belajar dan selalu mengingatkan anak dalam belajar setiap harinya supaya anak tahu kesalahannya”*

Dari data awal di atas, tampak bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua berdasarkan budaya Jawa. Pada budaya Jawa orangtua selalu memberikan kontrol pada anak dimana orangtua selalu mengingatkan setiap harinya pada anak agar anak dapat menaati peraturan yang diberikan oleh orangtua. Selain itu peneliti juga memberikan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan aspek pengasuhan dalam bentuk disiplin. Ketika anak tidak tekun dalam belajar, perilaku yang ditampilkan Ibu adalah menghukum

anak. Terlihat gambaran pola asuh orangtua budaya Jawa bahwa anak selalu dituntut untuk memenuhi aturan dan standar orangtua.

Fenomena para orangtua Jawa memiliki model pengasuhan yang berbeda dengan yang biasa dikenal dalam masyarakat barat. Idrus (2012) Terkait dengan pengasuhan, orangtua Jawa mempunyai ciri khas tersendiri yang tentunya tidak dimiliki oleh budaya lain. Idrus (2012) menyatakan pandangannya terhadap pendidikan karakter pada budaya Jawa. Ia menyebutkan beberapa ciri-ciri tersebut, antara lain adalah membelokkan dari tujuan yang tidak diinginkan, mengajarkan kepatuhan, mengajarkan kesopanan pada anak, memberi perintah terperinci tanpa emosional dan memberi hadiah.

Hal ini menarik untuk diteliti karena adanya kemunculan yang sangat terlihat yaitu gambaran pola asuh anak usia dini dari budaya Jawa. Selama ini budaya Jawa mungkin banyak yang menilai hanya terdapat gambaran yang selalu muncul dimana orangtua selalu menuntut anak menjadi anak yang sopan dan taat dengan apa yang diberikan oleh orangtua dalam pola pengasuhan anak. Dengan adanya gambaran pengasuhan pada anak secara tidak langsung dapat mempengaruhi masa depan anak. Hal ini untuk dapat meningkatkan kualitas didik terhadap anak dan pola asuh orangtua terhadap anak untuk kedepannya. Peneliti mengambil masa anak-anak usia dini dikarenakan anak usia dini lebih banyak mendapatkan pengaruh kultural dan lingkungan dibandingkan periode-periode lain dalam rentang hidup manusia. Kekhasan penelitian ini di mana pengasuhan budaya Jawa selalu mengajarkan anak untuk berbahasa Jawa halus (krama) yang resmi untuk berbicara dengan orangtua. Adanya perbedaan penggunaan bahasa antara anak dengan orangtua dan teman atau orang lain, mengajarkan pada anak “nuwun sewu” atau permisi dengan membungkukan

badan jika ingin lewat, selain itu orangtua percaya dengan adanya mitos seperti menakuti anak jangan bermain terlalu malam nanti diambil setan. Orangtua juga menuntut anak untuk menaati perintah dan aturan yang diberikan oleh orangtua. Tuntutan yang diberikan orangtua pada anak yang lain adalah mengenal lebih banyak lagi adat-istiadat, tatanan, dan sopan santun yang mengatur hubungan dalam bermasyarakat. Tuntutan yang diberikan pada anak ini membuat pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua juga berbeda dengan budaya lainnya. Dalam hal ini mengingat pentingnya pengasuhan yang ibu lakukan dalam budaya Jawa maka peneliti ingin melihat lebih jauh gambaran pengasuhan ibu pada anak usia dini ditinjau dari kekhasan sisi budaya yang ada di Jawa.

## **1.2. Batasan Masalah**

Sehubungan dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah guna memperjelas permasalahan yang diajukan dan agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih terarah. Hal-hal yang berkaitan dengan pembatasan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengertian pengasuhan dibatasi pada aspek pengasuhan yaitu dukungan pengasuhan (*Parental Support*) dan kontrol pengasuhan (*Parenting Control*)
2. Banyak faktor yang mempengaruhi gambaran pengasuhan pada anak usia dini dari sisi budaya, akan tetapi dalam penelitian ini hanya ingin meneliti faktor pengasuhan pada anak usia dini dari budaya Jawa.
3. Subyek penelitian ini adalah ibu yang mengasuh anak usia 2-5 tahun. Pada anak usia

dini tugas perkembangan utama yaitu belajar mengenai nilai benar salah untuk mengembangkan nilai pribadi.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang dan batasan masalah, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana gambaran pengasuhan anak usia dini dari sisi budaya Jawa.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengasuhan anak usia dini dari sisi budaya Jawa.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang akan diperoleh, diharapkan memberikan manfaat sebagai hasil berikut:

#### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi pengembangan teori psikologi perkembangan, khususnya teori mengenai gambaran pengasuhan orangtua pada anak usia dini dilihat dari sisi budaya Jawa.

#### **2. Manfaat praktis**

##### **a. Bagi orangtua**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan peran penting budaya terhadap pola asuh yang diterapkan pada anak. Masa anak usia dini lebih banyak mendapatkan pengaruh lingkungan dan kultural adat istiadat setiap budaya.

- b. Bagi pihak pengelola *play center*/ tempat yang memberi layanan bagi anak usia dini

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pengasuhan orangtua terhadap anak usia dini dari karakteristik setiap budaya, terutama budaya Jawa. Bahwa setiap budaya Jawa mempunyai karakteristik gambaran pola asuh orangtua dalam mengasuh anak usia dini.

- c. Bagi masyarakat

Memberikan sebuah pandangan bagi masyarakat mengenai gambaran pola asuh orangtua pada anak usia dini dari sisi budaya Jawa.